

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan suatu pihak yang menyediakan sarana guna untuk mempertemukan penawaran jual beli efek atau saham dan obligasi yang sudah terdaftar pada bursa tersebut. Adapun fungsi dari bursa efek adalah untuk menjaga kelangsungan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui proses permintaan dan penawaran.

BEI adalah suatu lembaga yang mengelola pasar modal yang ada di Indonesia dan merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Penggabungan ini diputuskan oleh pemerintah sebagai efektivitas operasional dan transaksi, dimana hasil penggabungan tersebut mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2017.

Perkembangan bursa efek yang pesat menarik minat pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan bursa di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Semua anggota bursa adalah perusahaan swasta Belanda. Sedangkan investornya selain orang Belanda juga orang-orang Arab dan Cina. Dengan demikian, praktis bursa efek pada saat itu hanya untuk kepentingan masyarakat Belanda.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat

Tahun	Peristiwa
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
9 September 2002	Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan Stock Option

Tahun	Peristiwa
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
Agustus 2011	Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan Jam Perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
12 November 2015	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
2 Mei 2016	Penyesuaian Kembali Tick Size
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
Desember 2016	Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas Auto rejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
23 Maret 2013	Peresmian IDX Incubator
6 Februari 2017	Relaksasi Marjin

Tahun	Peristiwa
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan New Data Center
26 November 2018	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK

Sumber : www.idx.co.id

2. Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Sekuritas yang Diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

Sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- Saham biasa, merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan digunakan oleh emiten dalam mencari dana tambahan bagi perusahaan.
- Saham preferen, merupakan sekuritas yang memiliki karakteristik obligasi dan saham biasa.
- Obligasi, merupakan surat utang. Sekuritas obligasi di pasar modal Indonesia biasanya tidak terlalu aktif diperjualbelikan.

- d. Obligasi konversi, merupakan obligasi yang dapat dipertukarkan dengan saham biasa.
- e. Right issue, biasanya diterjemahkan dengan bukti right, yaitu sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham.
- f. Warrant, merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.
- g. Reksadana, merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksadana (manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar modal dan pasar uang.

Untuk kelancaran perdagangan sekuritas, maka Bursa Efek Indonesia menyediakan sistem informasi yang langsung berhubungan dengan mesin utama komputer perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia juga memberikan data seketika (*real time*) yang sering disebut dengan *Indonesia Stock Exchange-Real Time Information*. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memberikan informasi setiap harinya dalam daftar kurs efek yang meliputi informasi:

- 1) Nama dan kode sekuritas yang tercatat di bursa.
- 2) Kurs, volume dan nilai transaksi yang terjadi.
- 3) Indeks Harga Saham Individual dan Indeks Harga Saham Gabungan.
- 4) Penawaran jual beli.
- 5) Pengumuman-pengumuman bursa.

4. Perusahaan Indeks LQ45

Dalam situs resmi IDX (Indonesian Stock Exchange) disebutkan bahwa saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 Indeks Harga Saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (www.idx.co.id). Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham dimana indeks itu sendiri adalah salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. 11 indeks harga saham tersebut terdiri dari 10 indeks sektoral (Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur) dan indeks LQ 45.

Indeks LQ 45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan (www.idx.co.id).

Penulis memilih LQ45 sebagai fokus penelitian karena LQ45 merupakan 45 saham terpilih yang paling aktif diperdagangkan, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi sub-sektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif..

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 70 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 5 tahun dari tahun 2018 – 2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 14 perusahaan.

a. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Log Natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Perkembangan ukuran Perusahaan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Data Ukuran Perusahaan
Rata-rata perkembangan variabel ukuran perusahaan pada perusahaan
jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1.	AKSI	26,34	27,38	25,42	27,34	25,63	26,42
2.	ASSA	28,03	30,21	30,27	31,43	28,61	29,71
3.	BIRD	31,57	30,64	29,61	29,52	29,56	30,18
4.	BPTR	27,03	27,01	27,01	27,43	27,85	27,27
5.	CMPP	28,68	28,59	29,44	29,27	29,31	29,06
6.	HELI	26,3	25,99	26,54	26,43	26,15	26,28
7.	LRNA	26,47	26,44	26,32	26,2	26,14	26,31
8.	MIRA	26,49	26,59	26,48	26,43	26,31	26,46
9.	NELY	26,89	26,99	27,07	27,04	27,21	27,04
10.	SAFE	26,58	26,6	26,5	26,42	26,32	26,48
11.	SAPX	25,3	26,78	27,07	28,25	27,24	26,93
12.	SDMU	25,62	25,11	24,9	27,85	26,75	26,05
13.	TAXI	26,87	25,9	26,22	25,23	25,01	25,85
14.	TMAS	28,67	27,81	27,98	30,03	29,11	28,72
Rata-rata		27,20	27,29	23,38	27,78	27,23	27,34

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat tingkat ukuran perusahaan dari perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,20%, tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,09% sehingga rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,29%, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,91% dengan

rata-rata ukuran perusahaan sebesar 23,38% hal ini terjadi akibat dampak pandemi *Covid-19*, pada tahun 2021 ukuran perusahaan kembali meningkat sebesar 4,4% dengan rata-rata sebesar 27,78% dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 0,55% dengan rata-rata ukuran perusahaan 27,23%, hal ini terjadi karena pada tahun 2022 terjadi inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang mengakibatkan biaya produksi naik dan berdampak pada kenaikan barang dan jasa yang dihasilkan.

b. Struktur Modal (DER)

Debt to Equity Ratio menggambarkan seberapa besar modal di biayai oleh hutang. Apabila DER semakin besar dapat dikatakan kondisi perusahaan semakin memburuk. Standar industri *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 90%. Jika sebuah perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah 90% maka perusahaan tersebut dinyatakan dalam kondisi baik. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Data Struktur Modal
Rata-rata perkembangan variabel struktur modal pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1.	AKSI	3,10	1,50	3,80	1,11	1,06	2,11
2.	ASSA	2,57	2,62	2,59	2,42	1,94	2,43
3.	BIRD	0,32	0,37	0,39	0,28	0,29	0,33
4.	BPTR	1,66	1,45	1,39	2,34	3,66	2,10
5.	CMPP	-4,55	9,93	-3,09	-1,99	-1,79	-0,30
6.	HELI	1,56	0,54	1,54	1,14	3,13	1,58
7.	LRNA	0,16	0,16	0,24	0,25	0,32	0,23
8.	MIRA	0,43	0,50	0,47	0,48	0,55	0,48
9.	NELY	0,12	0,14	0,14	0,12	0,12	0,13
10.	SAFE	-4,74	-7,94	5,67	5,38	5,69	0,81
11.	SAPX	0,47	0,47	0,52	0,49	0,48	0,49
12.	SDMU	4,88	13,25	21,9	-50,30	41,65	6,28
13.	TAXI	2,17	2,06	1	0,20	0,19	1,12
14.	TMAS	1,15	1,06	1,57	1,63	0,98	1,28
Rata-rata		0,66	1,87	3,27	-2,60	4,16	1,36

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah 2024)

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat tingkat struktur modal dari perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Nilai rata-rata (mean) *debt to equity ratio* yaitu sebesar 1,36% yang artinya secara keseluruhan rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan jasa transportasi yang menjadi sampel penelitian tergolong baik karena berada dibawah rata-rata industri yaitu 90%. Hal ini menyatakan bahwa semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin baik kondisi fundamental Perusahaan.

c. Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) dengan membandingkan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Perkembangan nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Data Nilai Perusahaan
Rata-rata perkembangan variabel nilai perusahaan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1.	AKSI	0,93	6,22	2,80	3,29	1,18	2,88
2.	ASSA	1,09	1,88	1,50	6,74	1,11	2,46
3.	BIRD	1,36	1,15	2,62	2,67	1,66	1,89
4.	BPTR	0,48	0,63	0,41	3,15	1,12	1,16
5.	CMPP	-2,45	9,73	-0,68	-0,38	-0,3	1,18
6.	HELI	0,96	1,37	1,34	1,92	4,25	1,97
7.	LRNA	0,14	0,18	0,32	0,37	0,39	0,28
8.	MIRA	0,88	0,84	0,92	0,97	1,15	1
9.	NELY	0,74	0,72	0,67	1,47	1,25	0,97
10.	SAFE	-2,02	-2,46	-1,68	-1,98	-2,36	-2,1
11.	SAPX	3,16	6,48	3,23	6,23	3,64	4,55
12.	SDMU	0,3	1,11	3,36	-40,74	19,25	-3,34
13.	TAXI	-0,33	-0,68	-1	6,72	8,32	3
14.	TMAS	2,85	1,49	1,65	5,07	4,99	3,21
Rata-rata		0,58	2,05	1,10	-0,32	2,36	1,37

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah 2024)

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat tingkat nilai perusahaan dari perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Nilai perusahaan jasa transportasi mengalami peningkatan 1,47 pada tahun 2019 menjadi sebesar 2,05, pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,10 dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar -0,32 hal tersebut terjadi akibat dampak *Covid-19*, namun pada tahun 2022 rata-rata *price to book value* mengalami peningkatan drastis menjadi 2,36.

Tabel 9 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	70	24.90	31.57	27.3397	1.56118
Struktur Modal	70	-50.30	41.65	1.3623	8.72365
Nilai Perusahaan	70	-40.74	19.25	1.3337	6.04100
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data diolah, 2024

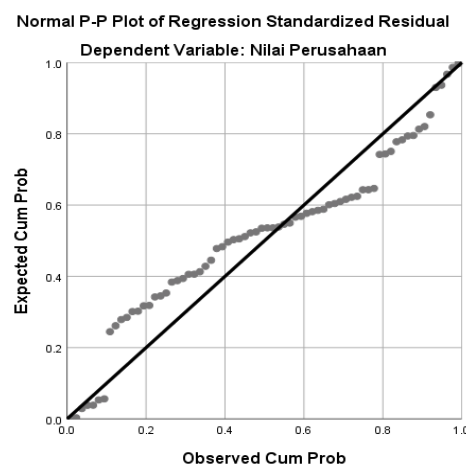
Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- Nilai minimum Ukuran Perusahaan (X1) sebesar 24.90, nilai maximum sebesar 31.57 dan nilai rata-rata sebesar 27.3397. Standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1.56118.
- Nilai minimum Struktur Modal (X2) sebesar -50.30, nilai maximum sebesar 41.65, dan nilai rata-rata sebesar 1.3623 yang menunjukkan bahwa standar deviasi struktur modal adalah 8.72365.
- Nilai minimum Nilai perusahaan (Y) sebesar -40.74, nilai maximum sebesar 19.25, nilai rata-rata sebesar 1.3337 dan Standar deviasi nilai perusahaan adalah 6.04100.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

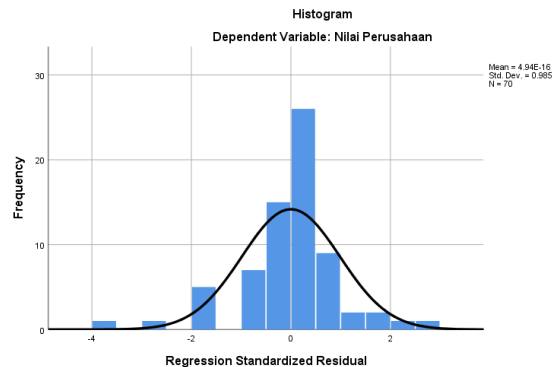
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian apakah persebaran data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan digunakan metode gambar grafik dan *normality p plot* dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan penyebaran titik pada gambar p plot.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 uji normalitas *P-Plot* memberikan penjelasan lengkungnya menunjukkan bentuk P- Plot disekitar garis regresi. Grafik P- Plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 3 uji normalitas grafik histogram, dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan (Santoso, 2015: 43). Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi

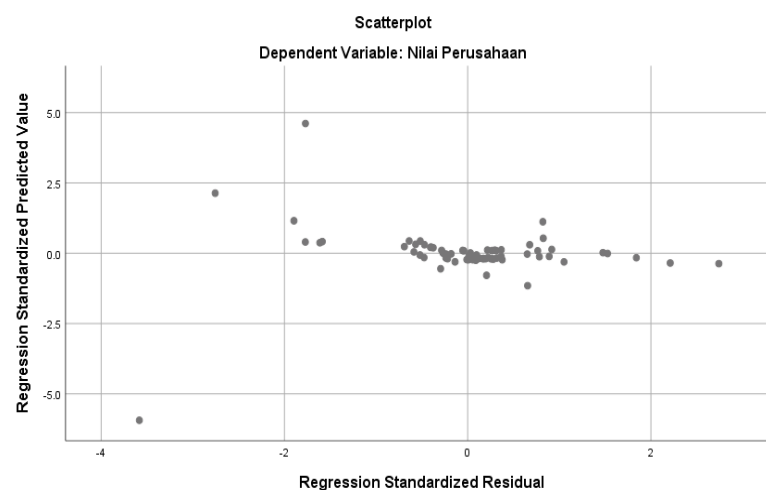
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.849 ^a	.721	.712	3.24080	.808
a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 10 yang dilakukan dengan uji Durbin-Watson, menunjukkan bahwa besarnya 0.814 dimana nilai DW berada diantara $-3 < DW < +3$ ($-3 < 0.808 < +3$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Ukuran Perusahaan dan Struktur modal terhadap nilai perusahaan tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 4 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Nilai perusahaan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Ukuran perusahaan dan Struktur Modal.

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	.977	1.023
	Struktur Modal	.977	1.023
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan			

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel 11 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal yang memiliki nilai tolerance diatas 0,1 yaitu sebesar 0,977 dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu sebesar 1,023. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 12 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-13.545	6.933	
	Ukuran Perusahaan	.515	.253	.133
	Struktur Modal	.595	.045	.859

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Dari hasil analisis regresi pada tabel 12 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = -13.545 + 0.515 X_1 + 0.595 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah -13.545 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (Ukuran perusahaan dan Struktur Modal) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Nilai Perusahaan) sebesar -13.545 satuan.

- 2) Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (b_1) adalah 0.515 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.515 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami meningkat.
- 3) Koefisien regresi Struktur Modal (b_2) adalah 0.595 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.595 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat struktur modal maka nilai perusahaan akan semakin baik.

b. Hasil Uji R^2

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 13 Hasil Uji R^2 Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.849 ^a	.721	.712	3.24080
a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Ukuran Perusahaan				
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan				

Sumber : Data diolah, 2024

Dari tabel 13 di atas terdapat angka R sebesar 0,849 yang menunjukkan bahwa hubungan antara nilai perusahaan dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya berada di 0,4 – 0,8. Sedangkan nilai R square sebesar 0,721 atau 72.1% ini menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan dan struktur modal sebesar 72.1% sedangkan sisanya 28.9% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.545	6.933		-1.954	.055
	Ukuran Perusahaan	.515	.253	.133	2.035	.046
	Struktur Modal	.595	.045	.859	13.143	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari ukuran perusahaan dan struktur modal. dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tingkat signifikan sebesar 0,046 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *koefisien* b1 yang bernilai +0.515 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *koefisien* b2 yang bernilai +0.595 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap

variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

d. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F, berguna untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan.

Tabel 15 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1814.380	2	907.190	86.376	.000 ^b
	Residual	703.687	67	10.503		
	Total	2518.066	69			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Ukuran Perusahaan						

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji anova atau F test menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa Ukuran perusahaan dan struktur modal. mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat nilai perusahaan.

C. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,515. Hasil uji t untuk ukuran perusahaan diperoleh nilai sebesar 2,035 dengan tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat signifikan yang telah ditetapkan yaitu $0,046 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Yang dimana semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI maka semakin baik nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena Perusahaan jasa transportasi yang memiliki ukuran perusahaan yang tinggi atau lebih besar akan memiliki reputasi yang lebih baik di pasar. Keberlanjutan dan kestabilan dari perusahaan tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa investasi mereka aman dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya reputasi yang lebih baik.

Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Perusahaan yang berskala besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (return) saham perusahaan berskala besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil.

Perusahaan yang lebih besar umumnya lebih menarik bagi investor karena dianggap lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar. Hal ini dapat tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Kemudian Perusahaan besar seringkali memiliki portofolio bisnis yang lebih diversifikasi dan skala operasi yang lebih besar. Hal ini dapat membantu pihak internal perusahaan mengurangi risiko serta memanfaatkan skala ekonomi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas sehingga nantinya memberikan laporan financial yang baik dan

menjadi nilai positif bagi perusahaan terhadap investor dalam pengambilan keputusan dalam pembelian saham di Bursa Efek Indosia.

Kemudian dengan tingginya tingkat ukuran Perusahaan yang lebih besar dapat memiliki kemampuan negosiasi yang lebih baik dengan pemasok, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya. Ini dapat membawa manfaat dalam hal perolehan bahan bakar dengan harga lebih baik, negosiasi kontrak jangka panjang yang menguntungkan, atau pengembangan kemitraan strategis yang dapat meningkatkan posisi perusahaan di pasar. Maka dari itu Investor biasanya melihat ukuran perusahaan sebagai indikator kestabilan dan potensi pertumbuhan dan memiliki nilai yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, yang dimana Menurut Brigham & Houston (2019) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Maka Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi sinyal kualitas bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang besar cenderung dianggap lebih stabil, memiliki sumber daya yang kuat, dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa perusahaan memiliki nilai yang tinggi dan potensi pertumbuhan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (I Gusti Ngurah Satria Wijaya, 2019) yang menyatakan bahwa Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tania Rachmawiya Nanda, 2019) yang dimana hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan ukuran perusahaan ($\ln$ Total Aset), leverage

(DER), profitabilitas (ROA) dan kebijakan dividen (DPR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 23,852 dan nilai signifikansi 0,000.

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,595. Hasil uji t untuk struktur modal diperoleh nilai sebesar 13,143 dengan tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat signifikan yang telah ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Yang dimana semakin baik struktur modal yang terdapat pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI maka semakin baik nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI dengan Struktur modal yang sehat dan terkelola dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor pada pasar bursa. Investor cenderung melihat perusahaan yang memiliki struktur modal yang seimbang lebih stabil dan dapat diandalkan, yang dapat menciptakan permintaan yang lebih tinggi untuk saham atau obligasi perusahaan.

Chaidir (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa struktur modal merupakan titik perpaduan antara hutang jangka pendek yang bersifat permanen dengan hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang berupa saham preferen dan saham biasa. Hafsan dan Sari (2015) mengemukakan bahwa struktur modal perlu dikelola dengan baik melalui manajemen struktur modal, struktur modal terdiri dari pendanaan hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal yang menggunakan leverage atau utang dapat membantu perusahaan untuk memperoleh dana tambahan untuk investasi atau ekspansi usaha tanpa harus mendedikasikan seluruhnya dari dana internal perusahaan. Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari leverage keuangan, yang artinya kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada biaya bunga yang harus dibayarkan atas utang tersebut. Utang juga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan keuntungan pajak, karena bunga atas utang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak. Hal ini dapat menyebabkan beban pajak yang lebih rendah dan meningkatkan laba bersih perusahaan, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dalam meningkatkan laba. Sehingga laba yang meningkat memberikan nilai perusahaan yang baik bagi investor dalam melakukan pembelian saham.

Kemudian bagi *Stakholder* baik itu pihak internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki ukuran Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan tren industri. Mereka dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi bisnis mereka, melakukan inovasi, dan merespon perubahan kondisi ekonomi sehingga dengan hal tersebut menjadi suatu nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori sinyal, Menurut Jogiyanto (2013:392). Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham merupakan informasi yang sangat penting karena dapat memengaruhi keputusan para pemegang saham untuk melakukan investasi atau penanaman modal pada suatu perusahaan. Maka dari itu Informasi terkait Struktur modal yang

seimbang antara utang dan ekuitas juga dapat menjadi sinyal kepercayaan bagi para investor mengenai kinerja perusahaan. Jika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik dan tetap menjaga kesehatan keuangan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berkontribusi pada penilaian yang lebih tinggi terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, E., Indarto, I., & Sulistyawati, A. I. (2023) yang menunjukkan Keputusan Investasi dapat memediasi pengaruh Struktur modal terhadap Nilai Perusahaan. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adityaputra, S. A., & Perdana, D. (2024) yang menyatakan bahwa Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.